

TRANSFORMASI INTERAKSI KELAS: PELATIHAN PEDAGOGI DIALOGIS BAGI GURU DI SEKOLAH ISLAM DI BEKASI

**Nina Wanda Cassandra¹, Suci Maharani², Hernita Ratna Aulia^{*3},
Rizky Syahra Putri⁴, Imas Nita Juwita⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
PenulisKorespondensi: hernita.ratna@unj.ac.id

Abstrak

Pengajaran Bahasa Inggris di banyak sekolah Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menciptakan interaksi kelas yang bermakna. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sering kali menghambat peluang siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara autentik, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara aktif. Berdasarkan pendekatan pedagogi dialogis yang menekankan pentingnya dialog terbuka, refleksi, dan eksplorasi ide secara kolaboratif, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pengajaran dialogis. Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah sekolah Islam di Bekasi dan mencakup pemberian materi teoretis, pelatihan teknik bertanya untuk mendorong berpikir tingkat tinggi, strategi merespons secara reflektif, serta perancangan aktivitas kolaboratif. Para peserta juga terlibat dalam praktik langsung untuk menerapkan prinsip-prinsip dialogis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru merasa lebih percaya diri dalam mengelola interaksi yang bersifat dialogis, dan sekolah memperoleh panduan praktis untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis dialog. Inisiatif ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar Bahasa Inggris yang lebih partisipatif dan reflektif, sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi komunikatif siswa.

Kata Kunci: Pedagogi Dialogis, Pengajaran Bahasa Inggris, Praktik Reflektif, Pengembangan Profesional Guru

Abstract

English language teaching in many Indonesian Islamic schools still faces challenges in fostering meaningful classroom interaction. Teacher-centred approaches often hinder students' opportunities to engage in authentic language use, critical thinking, and active communication. Drawing on dialogic pedagogy, which promotes open dialogue, reflection, and collaborative exploration of ideas, this community service program aimed to enhance teachers' understanding and practice of dialogic teaching. Conducted at an Islamic school in Bekasi, the training included theoretical input, practical questioning strategies to stimulate higher-order thinking, reflective responding techniques, and collaborative activity design. Teachers also participated in hands-on practice to apply dialogic principles in lesson planning and classroom interaction. As a result, participants reported increased confidence in facilitating student-centred and interactive lessons, while the school received a practical guide to implementing dialogue-based learning. This initiative is expected to contribute to more participatory and reflective English language classrooms that support students' communicative competence and critical thinking skills.

Keywords: Dialogic Pedagogy, English Language Teaching, Reflective Practice, Teacher Professional Development

PENDAHULUAN

Kualitas interaksi di kelas memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar bahasa para siswa. Di banyak kelas *English as a Foreign Language* (EFL), khususnya di tingkat sekolah dasar, pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru, di mana pengetahuan ditransmisikan dari guru kepada siswa dengan ruang terbatas bagi suara siswa (Emilia, 2010; Widodo, 2016), terutama di daerah terpencil (lihat Egar dkk., 2015; Jazadi, 2000). Hal ini berimbas pada terbatasnya dialog kelas di Indonesia (Cassandra dkk., 2024; Nasir dkk., 2019; Hoerun Nisa, 2014; Suryati, 2015). Meskipun berbagai pendekatan pembelajaran telah diterapkan oleh guru, dampaknya terhadap peningkatan interaksi kelas yang kondusif bagi pembelajaran bermakna masih belum signifikan. Sebagai bagian dari upaya kami membantu guru dalam mentransformasi praktik pembelajaran mereka, kami meninjau sejumlah literatur yang mengidentifikasi pedagogi dialogis sebagai pendekatan transformatif—menempatkan dialog sebagai sarana yang kuat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Inisiatif ini merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas.

Pedagogi dialogis muncul sebagai alternatif yang meyakinkan terhadap model pendidikan tradisional berbasis transmisi pengetahuan, dengan menempatkan dialog di pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini menantang pandangan konvensional mengenai pengajaran sebagai penyampaian informasi satu arah dari guru ke siswa, dan sebaliknya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ditandai dengan dialog terbuka, tanya jawab timbal balik, serta penciptaan makna secara kolaboratif (Mercer & Howe, 2012; Reznitskaya & Wilkinson, 1992). Dalam kelas dialogis, siswa diposisikan bukan hanya sebagai penerima pengetahuan, melainkan sebagai peserta aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Orientasi pedagogis ini mendorong siswa untuk mengemukakan alasan mereka, mengeksplorasi berbagai perspektif, serta terlibat dalam pemikiran kritis dan reflektif (Alexander, n.d.; O'Connor & Michaels, 2019). Interaksi dialogis yang terstruktur namun adaptif mendukung ko-konstruksi pengetahuan dengan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan keraguan, mengembangkan gagasan bersama, dan menantang asumsi. Lebih dari sekadar pencapaian kognitif, pedagogi dialogis juga dikaitkan dengan hasil sosial-emosional yang positif bagi siswa, seperti meningkatnya motivasi siswa, hubungan antar siswa dan guru yang lebih kuat, serta rasa tanggungjawab terhadap proses dan hasil pembelajaran yang lebih tinggi bagi siswa (Wegerif, 2011; Howe dkk., 2019; Chung & Fisher, 2022). Karakteristik-karakteristik ini menjadikan pedagogi dialogis sangat relevan dalam berbagai konteks pendidikan yang menekankan inklusivitas, keterlibatan, dan kesetaraan.

Dalam konteks sekolah Islam di Bekasi, penerapan pedagogi dialogis menghadirkan potensi besar sekaligus tantangan yang kompleks. Guru bahasa Inggris di lingkungan ini memikul tanggung jawab ganda: membangun kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa asing, sekaligus menegakkan nilai-nilai moral dan religius yang menjadi landasan utama pendidikan di sekolah Islam. Seperti dicatat oleh Widodo dkk. (2018), ketegangan ini kerap menyebabkan strategi pedagogis yang interaktif dan berpusat pada siswa tidak banyak digunakan, karena adanya kekhawatiran dalam menjaga kedisiplinan, mempertahankan otoritas guru, dan menyesuaikan praktik pengajaran dengan norma-norma pendidikan Islam. Sementara itu, Nasir dkk. (2019) menunjukkan

bahwa dalam konteks serupa, interaksi di kelas cenderung didominasi oleh guru, yang secara tidak langsung membatasi kesempatan siswa untuk terlibat secara dialogis dalam proses pembelajaran.

Sebagai respons terhadap kompleksitas kontekstual tersebut, kami mengembangkan program pengembangan profesional guru sebagai bagian dari inisiatif pengabdian masyarakat. Program ini dirancang untuk membekali guru dengan landasan konseptual sekaligus keterampilan praktis yang diperlukan dalam menerapkan pedagogi dialogis di kelas bahasa Inggris. Program ini berupaya membingkai ulang dialog bukan sebagai percakapan santai atau tanpa struktur, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang disengaja dan sistematis, yang mendorong perkembangan akademik sekaligus tetap menghormati konteks budaya dan religius sekolah. Seperti yang diamati Sedova (2017), transisi menuju pengajaran dialogis merupakan proses bertahap yang memerlukan pengembangan profesional yang terarah dan berkelanjutan. Hofmann dkk. (2021) juga berpendapat bahwa pedagogi dialogis dapat berkembang di lingkungan sekolah yang beragam secara budaya ketika guru didukung dalam mengadaptasi strategi dialogis sesuai dengan konteks pendidikan mereka.

Inisiatif ini sejalan dengan literatur yang berkembang, yang menunjukkan bahwa perubahan bermakna dan berkelanjutan dalam praktik mengajar paling mungkin terjadi ketika pembelajaran profesional berakar pada prinsip dialogis dan realitas yang dialami guru. Guzmán & Larrain (2024) menekankan bahwa penerapan pedagogi dialogis yang berkelanjutan bergantung pada siklus praktik, refleksi kritis, dan umpan balik yang berulang. Demikian pula, Hennessy dkk. (2018) menyoroti pentingnya program pelatihan yang peka konteks dan berbasis riset dalam mendorong transformasi pedagogis jangka panjang.

Dalam konteks sekolah Islam di Bekasi, guru bahasa Inggris menghadapi tantangan ganda: melibatkan siswa dalam komunikasi bermakna sambil menyelaraskan pengajaran mereka dengan nilai-nilai pendidikan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, program pelatihan guru tentang pedagogi dialogis dirancang sebagai bagian dari inisiatif pengabdian masyarakat. Program ini bertujuan memperdalam pemahaman konseptual guru tentang pengajaran dialogis sekaligus memberikan strategi praktis untuk mengelola dialog kelas secara efektif. Artikel ini melaporkan tentang desain, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan tersebut. Artikel ini membahas elemen-elemen utama lokakarya, menyoroti pengalaman belajar guru, serta merefleksikan potensi pedagogi dialogis dalam mentransformasi pengajaran bahasa Inggris di lingkungan sekolah Islam.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di sebuah sekolah Islam di Bekasi pada Januari hingga Desember 2025, dengan sasaran para guru bahasa Inggris yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, meliputi lulusan Pendidikan Bahasa Inggris, Sastra Inggris, Pendidikan Agama Islam, dan disiplin ilmu lainnya. Pelatihan ini dirancang dengan mengacu pada prinsip andragogi, yaitu pembelajaran orang dewasa yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Sejalan dengan Prasetyono dkk. (2025), pelaksanaan kegiatan pengembangan profesional bagi guru perlu difasilitasi dengan pendekatan andragogi yang mendorong peserta untuk belajar secara reflektif dan kolaboratif.



Pendekatan metodologis program ini mengikuti lima tahapan berurutan yang dirancang untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan guru serta keberlanjutan hasil program. Tahap pertama adalah **analisis kebutuhan**, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan pengajaran yang dihadapi para guru sebagai peserta. Analisis ini dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Forms* dan dilengkapi dengan diskusi informal bersama kepala sekolah serta beberapa guru. Data menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengandalkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, dengan paparan yang sangat terbatas terhadap strategi interaktif atau dialogis. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang mencatat bahwa banyak kelas *EFL*, khususnya di sekolah dasar, masih sangat bergantung pada pengajaran berbasis transmisi materi ajar, sehingga memberikan ruang yang minim bagi suara siswa (Alexander, n.d.; Mercer & Howe, 2012). Hasil asesmen kebutuhan ini menegaskan pentingnya pengenalan pendekatan pedagogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan penciptaan makna secara kolaboratif.

Tahap kedua, **persiapan**, melibatkan perencanaan kolaboratif antara tim program—yang terdiri atas dosen dan mahasiswa—untuk merancang materi dan sumber pelatihan. Materi yang disiapkan mencakup slide presentasi, video model praktik pengajaran dialogis, templat refleksi bagi guru untuk memantau perkembangan mereka, serta panduan kegiatan untuk menerapkan strategi dialogis dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, tim juga menyiapkan elemen logistik seperti spanduk, sertifikat, dan cendera mata untuk mendukung kelancaran pelaksanaan dan meningkatkan keterlibatan peserta. Tahap persiapan ini merujuk pada prinsip desain pembelajaran profesional yang menekankan pentingnya menggabungkan sumber teoretis dengan perangkat praktis guna memfasilitasi penerapan nyata di kelas (Hennessy dkk., 2018).

Tahap ketiga adalah **lokakarya pelatihan**, yang menjadi inti dari program ini. Dilaksanakan dalam format intensif satu hari, lokakarya ini memperkenalkan konsep dan prinsip pedagogi dialogis dengan merujuk pada kerangka kerja dialog kelas yang telah mapan (Resnick dkk., 2015; Wegerif, 2011). Pelatihan menggabungkan presentasi, diskusi terarah, dan simulasi interaktif untuk memaksimalkan partisipasi guru. Dalam sesi praktik, para guru melakukan kegiatan untuk mengembangkan teknik bertanya yang merangsang berpikir tingkat tinggi, menyusun respons reflektif terhadap kontribusi siswa, dan merancang tugas pembelajaran kolaboratif. Pendekatan simulasi ini didasarkan pada temuan yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar berbasis pengalaman dalam pengembangan profesional dapat memperdalam pemahaman dan memperkuat retensi strategi pedagogis (Saito & Khong, 2017).

Setelah lokakarya, program berlanjut ke tahap **pendampingan dan pembimbingan (*coaching and mentoring*)**. Pada tahap ini, guru peserta menerapkan strategi dialogis di kelas mereka dan menerima umpan balik terarah dari para fasilitator. Dukungan diberikan melalui sesi berbagi antarguru, diskusi pemecahan masalah secara kolaboratif, serta penulisan jurnal reflektif. Model pendampingan ini sejalan dengan temuan Guzmán & Larrain (2024) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam pedagogi dialogis memerlukan siklus praktik, umpan balik, dan refleksi yang berulang untuk mentransformasi keyakinan dan praktik mengajar.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan perencanaan keberlanjutan, yang berfokus pada proses refleksi terstruktur untuk mengonsolidasikan hasil pembelajaran guru serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan di masa mendatang. Pada tahap ini, para guru terlibat dalam sesi reflektif kolaboratif untuk mendiskusikan pengalaman, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menekankan strategi yang terbukti

efektif dalam implementasi pedagogi dialogis di kelas. Proses refleksi bersama ini tidak hanya memungkinkan fasilitator menilai efektivitas program, tetapi juga mendorong guru untuk berperan aktif dalam mengarahkan dan mengontrol perkembangan profesional mereka.

Untuk memastikan keberlanjutan praktik dialogis di luar pelatihan formal, dibentuk sebuah komunitas belajar guru sebagai wadah pertukaran pengalaman, pendampingan, serta pemecahan masalah secara kolektif secara berkelanjutan. Sebagai bagian dari pengembangan ini, program mengintegrasikan *Focus Group Discussions* (FGD) dan observasi kelas berbasis video, yang memberikan kesempatan bagi guru untuk menganalisis praktik nyata di kelas, merefleksikan interaksi dialogis, serta menyempurnakan pengambilan keputusan pedagogis melalui diskusi berbasis bukti. Kegiatan ini membuka ruang refleksi kritis yang lebih dalam dan memperkuat praktik berbasis pengalaman nyata antarguru.

Pembentukan komunitas praktik ini selaras dengan konsensus yang berkembang dalam literatur bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan akan lebih efektif apabila dilaksanakan dalam jaringan kolaboratif para pendidik yang saling berbagi dan membangun pengetahuan secara bersama-sama (Hofmann dkk., 2021). Komunitas yang digerakkan oleh guru semacam ini terbukti berperan penting dalam mempertahankan inovasi pedagogis, terutama ketika mampu menumbuhkan budaya saling percaya, akuntabilitas bersama, dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunitas belajar guru tidak hanya berfungsi sebagai sistem dukungan profesional, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk mengintegrasikan pedagogi dialogis ke dalam budaya pembelajaran jangka panjang sekolah.

Melalui pendekatan bertahap—mulai dari analisis kebutuhan, pengembangan sumber daya, pelatihan berbasis pengalaman, pendampingan berkelanjutan, hingga pembentukan komunitas—program ini tidak hanya berupaya memperkenalkan pedagogi dialogis, tetapi juga menanamkannya dalam budaya profesional guru, sehingga meningkatkan peluang dampak jangka panjang terhadap praktik pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa. Seluruh tahapan program digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Program Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini menghasilkan tingkat antusiasme dan keterlibatan aktif yang tinggi dari seluruh guru sebagai peserta. Sepanjang lokakarya dan kegiatan tindak lanjut, para guru menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai prinsip dan manfaat pedagogi dialogis. Sebagaimana diuraikan oleh Prasetyono dkk. (2025), program pengabdian yang efektif perlu dirancang untuk menggali upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memahami “interaksi” dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama sebagai latihan tanya jawab singkat yang dipimpin oleh guru. Namun, setelah terlibat dalam pemaparan teoretis dan latihan praktis, mereka mulai menyadari bahwa dialog dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan keterampilan komunikasi siswa.

Pada tahap awal kegiatan yang ditunjukkan pada **Gambar 2**, pelatihan diawali dengan sesi presentasi materi utama mengenai pedagogi dialogis yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada para guru peserta. Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada konsep dasar pedagogi dialogis, prinsip pembelajaran berpusat pada siswa, serta pentingnya interaksi bermakna dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui sesi presentasi tersebut, guru mulai memahami bahwa dialog di kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun penalaran, refleksi, dan partisipasi aktif siswa.



Gambar 2. Sesi Presentasi Penyampaian Materi Utama Mengenai Pedagogi Dialogis
Kepada Guru Selama Program Pelatihan

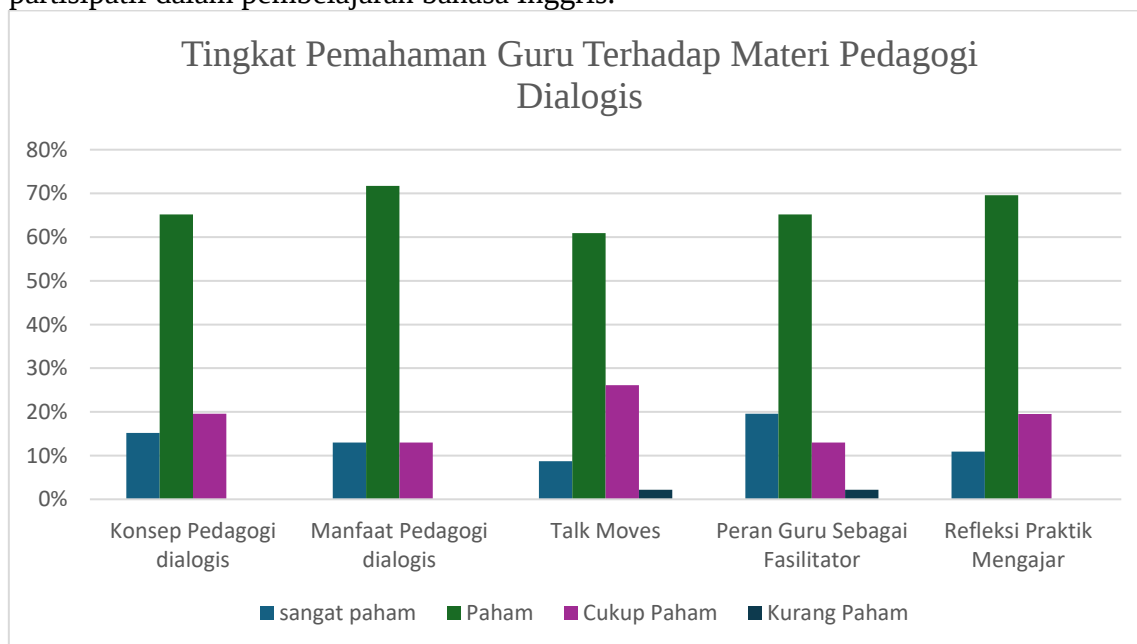
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2025)

Setelah mengikuti pelatihan, para guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep pedagogi dialogis dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Temuan ini diperkuat oleh hasil evaluasi peserta melalui Google Form yang diisi oleh 46 guru yang menjadi peserta pelatihan. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dapat dilihat pada **Gambar 3**. Pada aspek pemahaman konsep pedagogi dialogis, sebanyak 65,2% peserta menyatakan “Paham”, 15,2% “Sangat Paham”, dan 19,6% “Cukup Paham”. Pada aspek manfaat pedagogi dialogis dalam pembelajaran, sebanyak 71,7% peserta menyatakan “Paham” dan 13% “Sangat Paham”. Sementara itu, pada materi penerapan talk moves dalam pembelajaran bahasa Inggris, sebanyak 60,9% peserta menyatakan “Paham”, 8,7% “Sangat Paham”, dan 26,1% “Cukup Paham”. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami prinsip dasar pedagogi dialogis serta strategi penerapannya dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu, pemahaman peserta mengenai peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebanyak 65,2% peserta menyatakan “Paham” dan 19,6% “Sangat Paham” terhadap pentingnya peran guru sebagai stimulator dialog dan fasilitator interaksi siswa. Pada aspek refleksi praktik mengajar, sebanyak 69,6% peserta menyatakan “Paham” dan 10,9% “Sangat Paham” mengenai teknik refleksi guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran.

Secara umum, data pada **Gambar 3** menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada kategori “Paham” terhadap seluruh materi pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru mengenai prinsip pedagogi dialogis, strategi pembelajaran interaktif, serta pentingnya pembelajaran reflektif dan partisipatif dalam pembelajaran bahasa Inggris.



Gambar 3. Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Materi Pedagogi Dialogis Setelah Pelatihan
Sumber: Hasil Evaluasi Peserta (2025)

Selanjutnya, kegiatan praktik langsung yang terlihat pada **Gambar 4** menunjukkan keterlibatan aktif para guru dalam simulasi, bermain peran, dan diskusi kelompok. Pada tahap ini, guru berlatih merumuskan pertanyaan terbuka, mendorong siswa mengelaborasi jawaban, serta memfasilitasi dialog antarsiswa. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka mulai secara sadar mengurangi dominasi berbicara guru di kelas agar siswa memiliki ruang lebih luas untuk menyampaikan gagasan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan pembelajaran berbasis ceramah menuju pendekatan yang lebih dialogis dan berpusat pada siswa.

Pelatihan ini juga menghasilkan perubahan awal dalam praktik pembelajaran. Peserta menggambarkan bahwa mereka mulai menerapkan strategi seperti *think-pair-share*, diskusi kelompok kecil, dan pertanyaan reflektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Meskipun observasi formal di kelas belum dilakukan, umpan balik anekdot menunjukkan bahwa siswa tampak lebih bersedia berbicara dalam bahasa Inggris dan lebih aktif terlibat dengan materi pelajaran. Program ini juga mendukung guru melalui penyediaan buku panduan, templat praktik reflektif, dan video model pembelajaran. Sumber daya tersebut diapresiasi sebagai perangkat konkret untuk menopang penerapan

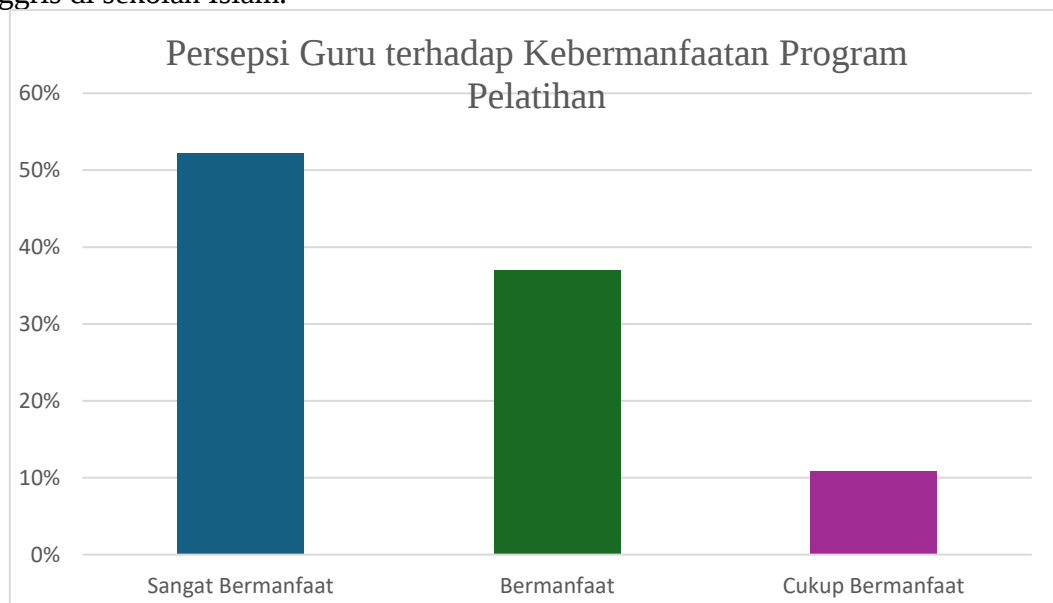
pedagogi dialogis sekaligus dibagikan kepada rekan sejawat yang tidak dapat mengikuti lokakarya.



Gambar 4. Praktik langsung pedagogi dialogis, di mana para guru terlibat aktif dalam kegiatan kelompok selama sesi pelatihan

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2025)

Hasil evaluasi juga menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan program pelatihan. Sebanyak 52,2% peserta menyatakan bahwa pelatihan “Sangat Bermanfaat”, 37% menyatakan “Bermanfaat”, dan hanya 10,9% yang menyatakan “Cukup Bermanfaat”. Selain itu, seluruh peserta menilai bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru, dengan rincian 54,3% menyatakan “Sesuai” dan 45,7% menyatakan “Sangat Sesuai”. Persepsi peserta terhadap kebermanfaatan program pelatihan dapat dilihat pada **Gambar 5**. Temuan ini menunjukkan bahwa materi dan kegiatan pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru bahasa Inggris di sekolah Islam.



Gambar 5. Persepsi Guru Terhadap Kebermanfaatan Program Pelatihan

Sumber: Hasil Evaluasi Peserta (2025)

Pada aspek dampak terhadap praktik mengajar, sebanyak 73,9% peserta menyatakan bahwa pelatihan “Sangat Menginspirasi” dalam memperbaiki praktik pembelajaran mereka, sedangkan 26,1% lainnya menyatakan “Cukup Menginspirasi”. Data ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil membangun motivasi guru untuk mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, program pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong kesiapan awal guru dalam mengimplementasikan pedagogi dialogis dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selanjutnya pada tahap penutupan kegiatan yang ditampilkan pada **Gambar 6**, tim pengabdian melakukan penyerahan plakat sebagai bentuk penghargaan dan simbol kerja sama antara pelaksana program dan pihak sekolah. Momen ini sekaligus menandai komitmen bersama untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran dialogis di lingkungan sekolah Islam. Penutupan kegiatan tidak hanya menjadi akhir dari program pelatihan, tetapi juga menjadi awal dari upaya keberlanjutan penerapan pedagogi dialogis melalui komunitas belajar guru yang telah terbentuk.

Salah satu hasil penting dari program ini adalah terbentuknya komunitas belajar guru. Dengan menyadari kebutuhan akan dukungan sejawat yang berkelanjutan, para peserta sepakat untuk mengadakan pertemuan rutin guna bertukar pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan secara kolektif menyempurnakan praktik pengajaran mereka. Inisiatif kolaboratif ini mencerminkan salah satu faktor keberlanjutan yang krusial sebagaimana diidentifikasi oleh Hennessy dkk. (2018), yaitu bahwa pengembangan profesional sebaiknya menghasilkan struktur pembelajaran yang dimiliki secara lokal dan berkelanjutan.



Gambar 6. Penyerahan Plakat Sebagai Tanda Penghargaan pada Akhir Program Pelatihan Pedagogi Dialogis

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian kepada Masyarakat (2025)

Temuan program ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang efektif dalam pedagogi dialogis memerlukan keseimbangan antara landasan konseptual, penerapan praktis, dan umpan balik reflektif (Guzmán & Larrain, 2024; Hardman, 2019). Adopsi strategi oleh guru, seperti mengurangi waktu ceramah, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mendorong interaksi antarsiswa, sejalan dengan konsep *dialogic talk moves* yang diidentifikasi oleh Resnick dkk. (2015), yang terbukti mampu meningkatkan penalaran dan partisipasi siswa. Selain itu, respons positif terhadap format refleksi praktik juga mendukung temuan Saito dan

Khong (2017) bahwa refleksi terstruktur yang difasilitasi oleh artefak konkret, seperti rekaman pembelajaran atau instrumen refleksi, dapat memperdalam pembelajaran guru sekaligus mendorong perubahan praktik yang berkelanjutan.

Keberagaman latar belakang guru di sekolah Islam, mulai dari lulusan Pendidikan Bahasa Inggris hingga mereka yang berasal dari Pendidikan Islam dan disiplin ilmu lain, menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan program. Meskipun tidak semua guru memiliki pelatihan formal dalam pedagogi bahasa Inggris, keberagaman perspektif justru memperkaya diskusi dan proses pembelajaran sejawat. Hal ini sejalan dengan pengamatan Hofmann dkk. (2021) bahwa pedagogi dialogis dapat berkembang dalam lingkungan yang beragam secara budaya maupun profesional ketika guru memperoleh dukungan untuk menyesuaikan strategi dengan konteks spesifik yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan berhasil menggeser keyakinan dan praktik guru menuju pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan berpusat pada siswa. Jika keberlanjutan perubahan ini terus didukung melalui komunitas belajar guru yang telah terbentuk serta program peningkatan kapasitas lanjutan, maka potensi peningkatan hasil pembelajaran bahasa Inggris akan semakin besar, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang terarah mengenai pedagogi dialogis dapat meningkatkan pemahaman konseptual guru, keterampilan interaksi di kelas, serta kesediaan mereka untuk mengadopsi praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Kombinasi antara pemaparan teoretis, simulasi praktis, dan pendampingan reflektif memungkinkan para peserta untuk melampaui pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pembentukan makna secara kolaboratif, serta pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Namun demikian, meskipun hasil awal terlihat menjanjikan, dampak penuh dari pedagogi dialogis memerlukan waktu untuk berkembang dalam budaya pengajaran di sekolah. Transformasi filosofi mengajar dan praktik guru, serta pengintegrasian ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari, merupakan proses bertahap yang membutuhkan dukungan berkelanjutan dan penyempurnaan secara iteratif (Hardman, 2019; Guzmán & Larrain, 2024). Oleh karena itu, program ini akan lebih berdampak apabila dilaksanakan dalam jangka waktu beberapa tahun, sehingga memungkinkan adanya pendampingan berkelanjutan, observasi kelas secara rutin, serta pendalaman keterampilan guru secara progresif.

Pendekatan multi-tahun juga akan memperkuat komunitas belajar guru yang baru terbentuk, dengan menyediakan wadah yang stabil untuk kolaborasi sejawat, pemecahan masalah bersama, serta pengembangan sumber daya yang sesuai dengan konteks lokal. Dengan mengintegrasikan pedagogi dialogis sebagai bagian dari agenda jangka panjang pengembangan profesional sekolah, Sekolah Islam di Bekasi ini dapat memastikan bahwa manfaat program tidak hanya terjaga, tetapi juga berkembang dan diperluas bagi generasi guru dan siswa berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan dengan nomor kontrak: 3/PPM-KDUPIP/LPPM/III/2025 untuk program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. (2020). *A dialogic teaching companion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429402286>
- Cassandra, N. W., Hamied, F. A., Muslim, A. B., & Gandana, I. S. (2024). Enacting dialogic pedagogy in an EFL online classroom: A self-study. *Studying Teacher Education*, 20(3), 284–309. <https://doi.org/10.1080/17425964.2024.2433788>
- Chung, E., & Fisher, L. B. (2022). A dialogic approach to promoting professional development: Understanding change in Hong Kong language teachers' beliefs and practices regarding vocabulary teaching and learning. *System*, 110, Article 102901. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102901>
- Egar, N., Sukmaningrum, R., & Musarokah, S. (2015). The implementation of Indonesian rural classroom and the problems encountered. *Journal of IKIP PGRI Semarang*, 17, 1–10.
- Emilia, E. (2010). *Teaching writing: Developing critical learners*. Rizqi Press.
- Guzmán, V., & Larrain, A. (2024). The transformation of pedagogical practices into dialogic teaching: Towards a dialogic notion of teacher learning. *Prof. Dev. Educ.* <https://doi.org/10.1080/19415257.2021.1902837>
- Hardman, J. (2019). Developing and supporting implementation of a dialogic pedagogy in primary schools in England. *Teach. Teach. Educ.*, 86, 102908. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102908>
- Hennessy, S., Dragovic, T., & Warwick, P. (2018). A research-informed, school-based professional development workshop programme to promote dialogic teaching with interactive technologies. *Prof. Dev. Educ.*, 44(2), 145–168. <https://doi.org/10.1080/19415257.2016.1258653>
- Hofmann, R., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Engaging teachers in dialogic teaching as a way to promote cultural literacy learning: A reflection on teacher professional development. In F. Maine & M. Vrikki (Eds.), *Dialogue for Intercultural Understanding: Placing Cultural Literacy at the Heart of Learning* (pp. 135–148). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71778-0_10
- Howe, C., Hennessy, S., Mercer, N., Vrikki, M., & Wheatley, L. (2019). Teacher-student dialogue during classroom teaching: Does it really impact upon student outcomes? *J. Learn. Sci.* <https://doi.org/10.1080/10508406.2019.1573730>
- Jazadi, I. (2000). Constraints and resources for applying communicative approaches in Indonesia. *English Australia Journal*, 18(1), 31–40
- Mercer, N., & Howe, C. (2012). Explaining the dialogic processes of teaching and learning: The value and potential of sociocultural theory. *Learning, Culture and Social Interaction*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2012.03.001>
- Nasir, C., Yusuf, Y. Q., & Wardana, A. (2019). A qualitative study of teacher talk in an EFL classroom interaction in Aceh Tengah, Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8, 525–535. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15251>



- Nisa, S. H. (2014). Classroom interaction analysis in Indonesian EFL speaking class. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 124-132.
- O'Connor, C., & Michaels, S. (2019). Supporting teachers in taking up productive talk moves: The long road to professional learning at scale. *International Journal of Educational Research*, 97, 166–175. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.11.003>
- Prasetyono, H., Nurfarkhana, A., El Farabi, M. N., Ramdayana, I. P., & Fatimah. (2025). Lokakarya perencanaan pembelajaran bagi guru Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bogor. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 321–333.
- Resnick, L., Asterhan, C., & Clarke, S. (Eds.). (2015). Socializing intelligence through academically productive talk and dialogue. *American Educational Research Association*.
- Reznitskaya, A., & Wilkinson, I. A. G. (1992). Positively transforming classroom practice through dialogic teaching. In D. Lapp & D. Fisher (Eds.), *Handbook of research on teaching the English language arts* (3rd ed., pp. 279–286). Routledge.
- Saito, E., & Khong, T. D. H. (2017). Not just for special occasions: supporting the professional learning of teachers through critical reflection with audio-visual information. *Reflective Practice*, 18(6), 837–851. <https://doi.org/10.1080/14623943.2017.1361921>
- Suryati, N. (2015). Classroom interaction strategies employed by English teachers at lower secondary schools. *TEFLIN Journal*, 26(2), 247–264. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v26i2/247-264>
- Wegerif, R. (2011). Towards a dialogic theory of how children learn to think. *Thinking Skills and Creativity*, 6(3), 179-190. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2011.08.002>
- Widodo, H. P. (2016). Designing and implementing task-based Vocational English (VE) materials: Text, language, task, and context. In H. Reinders & M. Thomas (Eds.), *Contemporary task-based language learning and teaching (TBLT) in Asia: Challenges, opportunities and future directions* (pp. 291–312). Bloomsbury.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., Canh, L. V., & Buripakdi, A. (2018). Incorporating cultural and moral values into ELT materials in the context of Southeast Asia (SEA). In H. P. Widodo, M. R. Perfecto, L. V. Canh, & A. Buripakdi (Eds.), *Situating moral and cultural values in ELT materials: The Southeast Asian context* (pp. 1–14). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63677-1_1
- Worku, H., & Alemu, M. (2020). Dialogic teaching in a teacher education college: An analysis of teacher educator and pre-service teacher talk in physics classrooms. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 24(2), 169–179. <https://doi.org/10.1080/18117295.2020.1801019>